

BAB II

PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

Biografi pengarang sangat diperlukan dalam penelitian terhadap kumpulan sajak *DKMA*. Hal ini disebabkan biografi pengarang dapat dipakai untuk mengetahui latar belakang pengarang dan proses kreatifnya. Hal ini seperti pendapat Wellek (1993:82) bahwa biografi dapat dimanfaatkan untuk memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Selain itu, biografi dapat pula dipakai untuk mempelajari hidup pengarang, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual, serta dapat dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif walaupun bukan merupakan hal yang sama persis dengan apa yang tertuang dalam karya sastra.

2.1 Biografi Pengarang

Seorang wedana di Uteran, Madiun bernama Soetedjo Sastrowardoyo menikah dengan Sujati. Pernikahan tersebut melahirkan empat belas orang anak. Anak kesebelas dari Sutedjo Sastrowardoyo dan Sujati adalah Subagio Sastrowardoyo, seorang penyair, essais, kritikus, dan pengarang cerpen Indonesia. Subagio Sastrowardoyo dilahirkan di Uteran, Madiun, Jawa Timur pada tanggal 1 Februari 1924. Pada masa kecilnya, Subagio hidup dengan orang tua yang mempunyai kecintaan pada seni. Ayahnya seorang penggemar sastra dan mempunyai koleksi karya sastra yang banyak. Ibunya pandai menembang, bahkan kadang-kadang juga menjadi guru menembang *macapat* di Kedu. Lingkungan

keluarga seperti itu merupakan bekal bagi Subagio sebagai pemerhati seni suara, seni lukis, maupun sastra. Bakat Subagio terhadap seni telah terlihat sejak kecil dan di antara saudara-saudaranya hanya Subagiolah yang menggemari seni.

Subagio mengaku suka bermalas-malasan saat bersekolah di sekolah dasar. Subagio sering meninggalkan rumah sejak kelas enam di sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Meskipun demikian, Subagio pernah menjadi penjaja majalah, penjaga perpustakaan sekolah, serta sering melelang buku milik ayahnya.

Bidang seni suara ditekuni Subagio saat Jepang berkuasa di Indonesia. Subagio aktif bernyanyi di Radio Jepang bersama Kusbini, Netty Herawati, dan Bing Slamet selama empat tahun. Setelah itu Subagio merasa bahwa seni suara tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam menuangkan perasaannya. Hal ini diakuinya dalam sebuah seminar di Melbourne, Australia.

As a youth I wanted to go the way of music, but eventually I felt that sounds were so vulnerable to the ravages of time. They so easily evaporate without leaving an echo in the air besides the dead symbols on the music sheet. This may be a stupid finding, but that was what I felt about the medium of music, it is so transient, each note dies away as if swallowed up by time (Sastrowardoyo, 1972:2).

Subagio pun beralih ke seni lukis dan belajar di bawah bimbingan S. Soedjojono.

Dalam bidang seni lukis, Subagio juga merasa tidak puas.

Akhirnya Subagio memilih kesusastraan yang dianggapnya dapat memenuhi pengucapan diri dengan kebutuhannya sebagai manusia secara penuh. Pemilihan Subagio untuk menulis sajak dikarenakan *“Poetry is more capable to satisfy my need to express my aesthetical experience directly in writing without resorting to the deliberate designing of characters, incidents, and plots (if there*

are plots)” (Sastrowardoyo, 1972:3). Baginya, sajak lebih sanggup memenuhi kebutuhannya untuk menyatakan pengalaman estetik secara langsung ke dalam tulisan tanpa berpaling pada rencana-rencana yang disengaja mengenai pembentukan watak tokoh-tokoh, kejadian-kejadian, dan plot-plot.

Subagio mengikuti perang revolusi hingga hampir mati kedinginan dikejar-kejar Belanda di Gunung Sumbing. Walaupun Subagio ditolong beberapa temannya, Subagio tetap dicekam perasaan takut yang mendalam akan maut. Saat itu Subagio sempat bercinta dengan beberapa wanita pengungsi bahkan di Mojosorgo, Mojokerto, Jawa Timur, Subagio dibujuk untuk mengawini seorang wanita. Selain bertempur dalam perang revolusi, Subagio pernah *ikut-ikutan* menjadi orang yang mengadili seseorang perlu ditembak mati atau tidak. Anggota Tentara Pelajar di Front Sronol ini kemudian bergabung dengan TNI di Gunung Sumbing dan sering mengamati kota Magelang dan Yogyakarta saat pendudukan Belanda di kota itu.

Subagio mulai menulis cerpen pada usia 13 tahun. Cerpen-cerpennya berjudul “Cerita Sederhana tentang Sumur” yang sempat berganti judul menjadi “Sumur Keramat”, “Wonosari”, “Perawan Tua”, “Kejantanan di Sumbing”, “Mengarak Jenasah”, “Cuma Rangka-Rangka Besi Tua”, dan “Kota Pendudukan”. Masa produktif penulisan cerpen Subagio yang dimuat di media massa berkisar antara tahun 1954-1956.

Selama hidupnya, Subagio juga mengumpulkan sajak-sajak dalam beberapa buku. Kumpulan sajak tersebut diberi nama *Simphoni, Daerah Perbatasan, Keroncong Motinggo, Buku Harian, Hari dan Hara, Simfoni Dua,*

serta *Dan Kematian Makin Akrab*. Selain itu, Subagio juga giat dalam dunia sandiwara panggung sebagai sutradara. Subagio menerjemahkan dan memanggungkan drama-drama terjemahan, antara lain *A Streetcar Named Desire (Selubung Lampu)* karya Tennessee Williams, seorang penulis terkenal dari Amerika. Subagio juga menyadur dan menyutradarai drama karya Hendrik Ibsen *Hedda Gabler* menjadi *Hartati*.

Karya lainnya berupa esai. Saat menulis esai-esai tersebut, jiwanya dalam keadaan tidak tenang dan hening. Buku esainya, antara lain *Bakat Alam dan Intelektualisme, Manusia Terasing di Balik Symbolisme Sitor, Sosok Pribadi dalam Sajak, Sastra Hindia Belanda dan Kita, Sekilas Soal Sastra dan Budaya, serta Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan*. Esai-esainya yang belum dibukukan, antara lain “*Why do I Write Poetry*”, “Moralitas dalam Kesusastraan”, dan “Di Indonesia ada Dua Jenis Penyair”.

Subagio pernah bersekolah di HIS Arjuna, Bandung (1938), dan Jakarta. Setelah itu, Subagio melanjutkan sekolah di HBS; SMP di Surakarta (1945), dan SMA di Yogyakarta (1947). Pada tanggal 6 November 1958 Subagio lulus dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada jurusan Sastra Timur. Jurusan tersebut pada tahun 1962 bernama Sastra Indonesia. Pada tahun 1961-1966 Subagio ke Amerika Serikat untuk memperdalam ilmu perbandingan kesusastraan di Universitas Yale. Di universitas tersebut Subagio berhasil meraih M.A. dari Department of Comparative Literature pada tahun 1963 dan memperoleh Ph.D. Candidacy di Universitas Yale (1965). Selama tinggal di Amerika itu, Subagio

banyak menulis sajak yang kemudian terbit dalam *Daerah Perbatasan* (bagian *Salju*).

Selama hidupnya, Subagio bekerja di berbagai tempat. Pada tahun 1948-1954 Subagio menjadi guru bahasa dan sastra pada beberapa SMA di Yogyakarta. Tahun 1954-1958 Subagio menjadi dosen dan ketua jurusan Bahasa Indonesia Kursus B-I Negeri di Yogyakarta. Subagio menjadi dosen Kesusastraan Indonesia Modern di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1958-1961). Selama di Yogyakarta inilah cerpen-cerpennya ditulis.

Sepulang dari Amerika, pada tahun 1966-1971 Subagio menjadi dosen di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (Seskoad) Bandung. Saat itu juga Subagio mengajarkan Perbandingan Sastra di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung selama 5 tahun. Tahun 1971 Subagio berangkat ke Australia. Subagio menjadi dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di Salisbury Teachers College, Australia Selatan tahun 1971-1974. Selanjutnya, pada tahun 1974-1981 Subagio menjadi dosen senior dan mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Flinders, Adelaide, Australia Selatan.

Subagio pernah menyampaikan surat (4 Mei 1974) kepada Harsya W. Bachtiar, dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia waktu itu, untuk berterima kasih atas kebaikan hati Harsya memberikan jabatan Ketua Jurusan Sastra Belanda padanya. Selanjutnya, Subagio menyampaikan keinginannya agar dapat melaksanakan promosi doktor di Universitas Indonesia. Subagio menulis disertasi tentang Sastra Hindia Belanda. Walaupun Subagio tidak mempromosikan doktornya di Indonesia, sebagian disertasi tersebut ditulis lagi dalam bentuk esai

(tahun 1983 dibukukan dengan judul *Sastra Hindia Belanda dan Kita*). Esai-esai dalam buku itu ditulis Subagio di Australia. Beberapa sajak dan esai ditulis Subagio selama berada di Australia. Tulisan-tulisannya dikirim ke majalah *Budaya Jaya*. Esai-esai pada *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980) ditulis di Australia walaupun sebelum dibukukan telah dimuat di *Budaya Jaya*.

Tahun 1981 Subagio kembali ke Indonesia. Pada tahun tersebut Subagio diangkat menjadi Direktur Muda Penerbitan PN Balai Pustaka. Selain itu, Subagio juga mengajar di Universitas Nasional. Selanjutnya, Subagio menjabat Ketua Dewan Kesenian Jakarta tahun 1982-1985. Hingga wafat, Subagio masih menjadi Staf Perum Balai Pustaka.

Penyair beragama Islam ini mempunyai istri bernama Sumarni. Keduanya dikaruniai tiga orang anak. Dua anaknya yang bernama Saraswati dan Minuk telah menikah dan tinggal di Australia, sedangkan Prakoso, anaknya yang bungsu, tinggal di Jakarta. Subagio telah memiliki dua cucu saat meninggal dunia pada tanggal 18 Juli 1995 pk. 05.30 WIB di RS St. Carolus Jakarta. Penyebab kematian penyair berusia 71 tahun ini adalah serangan jantung dengan komplikasi sedikit ginjal. Subagio dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta.

2.2 Karya-Karya Subagio Sastrowardoyo

Subagio menghasilkan banyak tulisan karya sastra selama hidupnya. Karya-karya Subagio berbentuk cerpen, sajak, dan esai. Banyak karya Subagio yang telah diterbitkan oleh majalah maupun dalam bentuk buku.

2.2.1 Cerita Pendek

Kepenuhisan Subagio diawali pada bentuk cerpen. Cerpen-cerpennya dimuat di beberapa majalah, seperti *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, *Seni*, dan “Gelanggang” *Siasat*. Subagio mulai menulis cerpen pada usia 13 tahun namun masa produktif pemuatan cerpen Subagio di media massa berkisar antara tahun 1954 hingga tahun 1956.

Cerpen-cerpen Subagio tersebut, yaitu “Cerita Sederhana tentang Sumur”. Cerpen ini dimuat dalam majalah *Siasat* VIII/ 374, pada bulan Agustus 1954 dengan judul “Sumur Keramat”. Cerpen selanjutnya adalah “Wonosari”. Cerpen ini dimuat dalam majalah *Kisah* pada bulan Februari 1955. Cerpen “Perawan Tua”, “Kejantanan di Sumbing”, dan “Mengarak Jenazah”. Ketiga cerpen tersebut satu per satu muncul di majalah. Pengalaman Subagio saat perang revolusi membuatnya menulis cerpen “Kota Pendudukan”, sedangkan pengalamannya di Gunung Sumbing tertuang dalam cerpen “Kejantanan di Sumbing”. Cerpen terakhirnya berjudul “Cuma Rangka-rangka Besi Tua”. Cerpen ini pernah dimuat di *Mimbar Indonesia* pada tanggal 28 Juli 1956 dan 4 Agustus 1956. Tokoh pelacur dalam cerpen tersebut diambil dari orang yang pernah berbincang dengan Subagio di Kali Code.

Kejantanan di Sumbing merupakan kumpulan cerita yang pernah diterbitkan tahun 1965 oleh PT Pembangunan Jakarta. Kumpulan cerita ini berisi tujuh cerpen. Cerpen-cerpen tersebut yaitu “Perawan Tua”, “Kejantanan di Sumbing”, “Mengarak Jenazah”, “Cuma Rangka-rangka Besi Tua”, “Wonosari”, “Kota Pendudukan”, dan “Cerita Sederhana tentang Sumur”. Cerpen “Kejantanan

di Sumbing” pernah memperoleh penghargaan sebagai cerpen terbaik majalah *Kisah* tahun 1955. Cerpen tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Cerpen “Wonosari” juga diterjemahkan dalam bahasa Belanda dalam *Moderne Indonesische Verhalen*.

2.2.2 Sajak

Subagio mulai dikenal sebagai seorang penyair terkemuka di Indonesia setelah menulis sajak. Berbagai penghargaan diperoleh Subagio karena sajak-sajaknya. Sebagian sajaknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Prancis, Jepang, dan Rusia.

Kumpulan sajak pertama diberi judul *Simphoni*. Kumpulan sajak tersebut diterbitkan setahun sebelum Subagio meraih sarjana. Subagio menerbitkan *Simphoni* atas usaha Subagio sendiri. Oleh karena itu, pada tahun 1957 *Simphoni* masih terbit dalam jumlah terbatas. Kumpulan sajak *Simphoni* terdiri atas 24 sajak yang ditulis secara kronologis pada tanggal 29 Desember 1956 sampai dengan 24 April 1957.

Kumpulan sajak *Simphoni* telah terbit tiga kali. Pertama, pada tahun 1957 atas usaha Subagio sendiri. Lalu yang kedua terbit 1971 oleh Pustaka Jaya Jakarta dan yang ketiga pada tahun 1975 oleh penerbit yang sama. Pada tahun 1990 *Simfoni I* dimasukkan dalam pengantar bagi *Simfoni II* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta.

Kumpulan sajak kedua, yaitu *Daerah Perbatasan*, pertama kali terbit tahun 1970 oleh Budaya Jaya, Jakarta sebagai edisi khusus. Selanjutnya kumpulan

sajak tersebut diterbitkan untuk yang kedua kali pada tahun 1982 oleh Balai Pustaka, Jakarta. Kumpulan sajak ini meraih penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah RI (1970). Bahkan salah satu sajak yang terdapat di dalamnya, “Dan Kematian Makin Akrab”, pada tahun 1967 mendapat penghargaan dari majalah *Horison*. Kedua terbitan kumpulan sajak *Daerah Perbatasan* berisi 28 sajak yang terbagi atas 2 bagian, *Daerah Perbatasan* dan *Salju*. Bagian pertama terdiri atas 16 sajak, sedangkan bagian kedua 12 sajak.

Kumpulan sajak ketiga, *Keroncong Motinggo* terbit pertama kali tahun 1975 oleh Pustaka Jaya Jakarta. Cetakan kedua diterbitkan Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1985. Buku ini dibagi dua bagian, I. *Keroncong Motinggo*, dan II. *Genesis*. *Keroncong Motinggo* memuat tiga sub bagian, yaitu *Keroncong Motinggo* (berisi 11 sajak), *Gerimis* (satu sajak), dan *Hotel* (3 sajak). Bagian kedua, *Genesis* memuat lima sub bagian, yaitu *Genesis* (14 sajak), *Matahari sudah Tua* (7 sajak), *Kulit Bawang* (11 sajak), *Wawancara* (satu sajak), dan *Kayon* (11 sajak). Kumpulan sajak *Keroncong Motinggo* ditujukan untuk Motinggo Busye. Bagian akhir buku ini menyertakan artikelnya “Mengapa Saya Menulis Sajak” yang pernah dipakai sebagai bahan seminar di Universitas Melbourne 6 Juli 1972 dengan judul “Why do I Write Poetry.”

Kumpulan sajak keempat berjudul *Buku Harian*, diterbitkan oleh Budaya Jaya tahun 1979. Buku ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama diberi judul *Buku Harian* dan bagian kedua berjudul *Sajak Sejenak*. Bagian *Buku Harian* berisi 21 sajak, sedangkan 21 sajak lainnya masuk dalam bagian kedua. Berbeda dengan sajak-sajak terdahulu, *Buku Harian* ditandai dengan unsur waktu, tanggal,

dan keterangan saat penulisan (pagi atau sore). *Buku Harian* sendiri ditulis di tiga tempat, yaitu Leiden, Paris, dan Leeuwarden. Buku tersebut merupakan sebuah refleksi batin dan tanggapan hidup Subagio Sastrowardoyo selama bersinggah di benua Australia dan Eropa.

Kumpulan sajak selanjutnya diberi judul *Hari dan Hara*. Menurut kata pengantar buku ini, *Hari dan Hara* pernah terbit di bawah judul *Buku Harian* (Sastrowardoyo, 1982:5). *Hari dan Hara* diterbitkan pertama kali tahun 1982 oleh PN Balai Pustaka Jakarta. Isi *Hari dan Hara* sama persis dengan isi *Buku Harian*.

Simfoni Dua merupakan kumpulan sajak Subagio yang keenam. Kumpulan sajak tersebut terbit pertama kali 1990 oleh Balai Pustaka Jakarta. *Simfoni Dua* terbagi atas dua bagian, *Simfoni I* yang merupakan pengantar buku ini, dan *Simfoni II*. *Simfoni I* telah tiga kali terbit dalam kumpulan tersendiri. Sebagai pengantar, *Simfoni I* berisi 18 judul sajak, sedangkan *Simfoni II* memiliki 46 judul sajak. Kumpulan ini pernah mendapat Hadiah Sastra ASEAN tahun 1991.

Kumpulan sajak yang terakhir terbit menjelang meninggalnya Subagio berjudul *Dan Kematian Makin Akrah*. Kumpulan sajak tersebut terdiri atas seratus pilihan sajak Subagio dalam rentang waktu 1957-1991. Sajak-sajak yang diambil dari kumpulan sajak sebelumnya ditambah lima sajak tahun 90-an ini terbit 1995 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta. Kumpulan sajak ini merupakan suatu 'Nyanyian Angsa', yaitu seseorang yang dapat merasakan suatu peristiwa sebelum peristiwa tersebut terjadi. Subagio Sastrowardoyo seolah-olah telah merasakan kematian yang akan menimpanya sehingga dirinya mengumpulkan

sajak-sajaknya dalam kumpulan sajak tersebut. Dan hal ini terbukti dengan kematian Subagio setelah penerbitan *DKMA*.

2.2.3 Esai

Beberapa esai Subagio Sastrowardoyo antara lain:

a. *Bakat Alam dan Intelektualisme.*

Buku ini pertama kali terbit tahun 1972. Namun buku tersebut pada tahun 1983 baru dicetak pertama kali oleh PN Balai Pustaka Jakarta. Esai-esai dalam buku ini pernah dimuat dalam *Budaya Jaya*, *Horison*, *Kompas*, *Nasional*, *Angkatan Bersenjata*, dan lain-lain.

b. *Manusia Terasing di Balik Symbolisme Sitor.*

Esai ini pernah diterbitkan secara khusus oleh *Budaya Jaya* Jakarta 1976. Subagio dalam *Manusia Terasing di Balik Symbolisme Sitor* mempersoalkan posisi Sitor yang memanfaatkan tradisi dan yang hidup dalam kenyataan. Subagio menempatkan Sitor sebagai manusia perbatasan yang terombang-ambing antara Barat dan Timur

c. *Sosok Pribadi dalam Sajak.*

Esai-esai dalam buku ini merupakan karya Subagio saat bermukim di Australia. Buku *Sosok Pribadi dalam Sajak* berisi ulasan tentang sajak-sajak Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Toto Sudarto Bachtiar, dan Rendra. Esai-esai tersebut telah dimuat di majalah *Budaya Jaya* tahun 1973, 1974, dan 1976. Setelah itu buku ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1980.

d. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*

Buku ini merupakan disertasinya yang ditulis dalam bentuk esai dan diterbitkan 1983 oleh Balai Pustaka. Sebagaimana buku terdahulunya yaitu *Sosok Pribadi dalam Sajak*, buku ini juga merupakan karya Subagio selama bermukim di Australia. Buku ini pernah memperoleh hadiah sastra Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1983.

e. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*

Tiga puluh artikel tentang sastra dan budaya dimuat dalam buku ini. Buku *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* telah dicetak sebanyak tiga kali. Cetakan pertama diterbitkan tahun 1992. Cetakan kedua terbit tahun 1995, dan cetakan terakhir terbit 1999.

Selain karya-karya di atas, ada pula *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan* diterbitkan tahun 1989. Buku ini pernah mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama tahun 1992.. Selain itu, banyak esai Subagio yang belum dibukukan, misalnya tulisan Subagio “Why do I Write Poetry”. Tulisan yang menjadi bahan seminar di Universitas Melbourne Australia, 6-7 Oktober 1972 ini merupakan pembahasan Subagio terhadap sajak-sajaknya sendiri. Beberapa tahun kemudian tulisan ini dicantumkan di bagian akhir *Keroncong Motinggo* 1972 di bawah judul “Mengapa Saya Menulis Sajak.”

Beberapa esai Subagio pada tahun 80-an antara lain “Moralitas dalam Kesusastraan” (Sastrowardoyo dalam *Kompas*, 27 September 1983:4 dan 5). Dalam esai ini Subagio mengatakan bahwa pada dasarnya moralitas umum dalam sastra tradisional dan modern mengandung wawasan dunia yang mutlak dan

cenderung membagi dunia dalam bagian yang hitam dan yang putih. Moralitas dalam sastra dapat dinilai dari kemampuan kandungan karya sastra memenuhi atau melanggar tanggapan masyarakat pada umumnya tentang kesusilaan yang berkaitan dengan hubungan laki–perempuan. Moralitas dalam sastra juga tidak dapat dilepaskan dengan moralitas pribadi pengarang agar kerja sastra tetap dipandang sebagai suatu aktivitas budaya yang serius oleh masyarakat. Tahun 90-an pun masih diwarnai oleh esai-esai Subagio seperti “Di Indonesia Ada Dua Jenis Penyair” (Sastrowardoyo dalam *Merdeka*, 6 Oktober 1991:5). Esai tersebut mengungkapkan pengakuan Subagio bahwa dirinya tergolong penyair kedua, yang melompat-lompat dari satu tema ke tema lain.

2.3 Kumpulan Sajak *Dan Kematian Makin Akrab*

Kumpulan sajak terakhir Subagio Sastrowardoyo adalah *Dan Kematian Makin Akrab*. Kumpulan sajak ini terbit tahun 1995 oleh P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta. Kumpulan sajak yang terdiri atas seratus sajak ini diambil dari sajak-sajak terdahulunya. Sembilan sajak pilihan diambil dari kumpulan sajak *Simfoni* (1957); 19 sajak pilihan dari *Daerah Perbatasan* (1970), 27 sajak pilihan dari *Keroncong Motinggo* (1975), 14 sajak pilihan dari *Hari dan Hara* (1982), 26 sajak pilihan dari *Simfoni Dua* (1990), dan 5 sajak pilihan tahun 90-an.

Peneliti melakukan perbandingan antara sajak-sajak dalam *DKMA* dengan sajak-sajak aslinya. Ini dilakukan dengan cara melihat kumpulan sajak terdahulu untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam *DKMA* sebagai kumpulan

sajak dari kumpulan sajak terdahulunya ditambah 5 sajak tahun 90-an. Perubahan-perubahan yang terjadi karena Subagio menyesuaikan sajaknya dengan ejaan yang telah disempurnakan. Selain itu, penyair berusaha untuk memadatkan sajak-sajaknya dengan pilihan kata yang dianggap lebih tepat mengantarkan isi sajak. Perubahan-perubahan tersebut sengaja dilakukan penyair.

Perubahan judul yang terjadi dalam *DKMA* bagian *Simfoni*, *Daerah Perbatasan*, *Keroncong Motinggo*, *Hari dan Hara*, dan *Simfoni Dua* terdiri atas tiga perubahan. Penggantian judul dapat ditemukan pada sajak “Adam dan Firdaus” (Sastrowardoyo, 1995:7). Judul asli sajak tersebut adalah “Adam di Firdaus”. Perubahan peletakkan judul dari margin tengah ke margin kiri terjadi pada semua sajak pilihan *DKMA* bagian *Daerah Perbatasan*, *Hari dan Hara*, dan *Simfoni Dua*. Hal ini tidak terjadi pada sajak-sajak pilihan *DKMA* bagian *Simfoni* dan *Keroncong Motinggo*. Perubahan penulisan judul dari huruf kecil (*Daerah Perbatasan*, 1970) ke huruf kapital hanya dialami oleh bagian *Daerah Perbatasan*, sedangkan bagian lainnya sama seperti penulisan aslinya. Ada pula yang awalnya tidak berjudul, hanya tanda bintang (*), pada *DKMA* ditambahkan judul yaitu “Di Antara Gedung Pencakar” dan “Gambar Nabi Tergantung di Kamar” (Sastrowardoyo, 1995:30-31).

Penghilangan larik kosong antara judul dengan sub judul dapat dilihat dalam *DKMA* bagian *Daerah Perbatasan* pada sajak “Parasu Rama” dan “Nawang Wulan”. Dua sajak tersebut terjadi perubahan huruf sub judul, dari huruf kapital semua ke huruf kapital di awal kata kecuali preposisi dari dan konjungsi dan. Keduanya juga ditulis di margin kiri sementara pada sajak asli dalam *Daerah*

Perbatasan (Sastrowardoyo, 1995:10-11 dan 23) tertulis di margin tengah. Penghilangan sub judul terjadi dalam sajak “Dan Kematian Makin Akrab”. Dalam *Daerah Perbatasan*, (Sastrowardoyo, 1970:62) tertulis sub judul (Sebuah Rekwim), sedangkan dalam *DKMA* kalimat tersebut dihilangkan. Ada pula penggantian sub judul menjadi judul dengan perubahan peletakkan dari margin tengah ke margin kiri dengan penulisan huruf kapital semua. Hal ini dapat dilihat dalam *DKMA* bagian *Hari dan Hara*, sajak “Tamun”, “Batara Kala”, dan “Jataka”.

Sajak-sajak “Di Negeri Asing”, “Pembicaraan”, “Lima Sajak tentang Perempuan”, “Sajak untuk Aida”, dan “Variasi pada Tema Maut” penulisan sub bagian serta sub judulnya berubah. Perubahan dari margin tengah ke margin kiri dan tiap bagian tidak lagi dipisah di lembar lain, tetapi disatukan. Perpindahan hanya ditandai oleh penggantian spasi. Khusus sajak “Hari dan Hara” (Sastrowardoyo, 1995:89) terdapat catatan kaki yang menerangkan judul sajak. Hal ini tidak terdapat pada “Hari dan Hara” (Sastrowardoyo, 1982:65-68).

Semua sajak pilihan bagian *Simfoni* menghilangkan pencantuman tanggal penulisan sajak seperti yang ada dalam *Simfoni* (Sastrowardoyo, 1957). Penghilangan bagian-bagian lain dalam satu sajak dapat dilihat pada sajak “Matahari sudah Tua.” Awalnya sajak ini merupakan bagian V dari sajak yang sama yang terdiri atas XII bagian *Keroncong Motinggo* (Sastrowardoyo, 1975:56-60) tapi dalam *DKMA* hanya dianggap satu sajak (Sastrowardoyo, 1995:61). Hal serupa terlihat dalam sajak “Tamun”, “Batara Kala”, dan “Jataka” yang awalnya merupakan bagian dari “Sajak Sejenak” (Sastrowardoyo, 1982:

35-39) yang terdiri atas lima sajak, yaitu “Tamun”, “Batara Kala”, “Jataka”, “Membesarkan Diri”, dan “Penari Telanjang”.

Perapatan bait dapat dilihat dalam sajak “Bulan Ruwah”. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyertakan kutipan sajak tersebut:

Daftarnya kita tandai dengan cakaran hitam
seribu tangan

Tetapi kalau tuhan tinggal diam seperti tugu

kita akan bertindak, desak keputusan :
kita rubuhkan batu bisu
dengan kutuk dan serapah.

(Sastrowardoyo, 1957:15)

Kutipan di atas berbeda dengan kutipan berikut:

Daftarnya kita tandai dengan cakaran hitam
seribu tangan

Tetapi kalau tuhan tinggal diam seperti tugu

kita akan bertindak desak keputusan:
kita rubuhkan batu bisu
dengan kutuk dan serapah.

(Sastrowardoyo, 1995:8)

Seperti sajak di atas, sajak “Afrika Selatan” juga mengalami perapatan bait. Kutipan di bawah ini akan memperlihatkan hal tersebut:

Diamku dibatu-batu pinggir kota
digubug-gubug penuh nyamuk
dirawa-rawa berasap.

Mereka boleh memburu
Mereka boleh membakar
Mereka boleh menembak

(Sastrowardoyo, 1957:16)

Kutipan di atas berbeda dengan kutipan berikut:

Diamku di batu-batu pinggir kota
 di gubug-gubug penuh nyamuk
 di rawa-rawa berasap
 Mereka boleh memburu
 Mereka boleh membakar
 Mereka boleh menembak

(Sastrowardoyo, 1995:9)

Berbeda dengan dua sajak di atas, “Kampung” justru melakukan pelompatan larik menjadi bait tersendiri. Hal tersebut tampak pada bait ke-3,4,5,6,7 yang awalnya masuk dalam bait ke-2. Dua bagian dalam *DKMA*, yaitu *Simfoni* dan *Daerah Perbatasan* secara keseluruhan mengalami proses penyesuaian dengan ejaan yang disempurnakan. Hal ini karena kedua kumpulan tersebut ditulis dengan ejaan lama yang masih memakai kaidah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kondisi saat itu.

Pelompatan spasi dapat dilihat di kesembilan sajak bagian *Simfoni*, sajak “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, “Drama Penyaliban dalam Satu Adegan”, “Parasu Rama”, “New York”, “Pembicaraan”, “Putri Gunung Naga”, “Dan Kematian Makin Akrab”, “Suatu Ketika”, dan “Tembang Pangkur”. Agar lebih jelas, berikut contoh pelompatan spasi yang dimaksud:

Ini New York. Pusat kesenian
 dan segala dosa. Dimana subuh hari
 di muka gedung komedi bisa bertemu

(Sastrowardoyo, 1975:21)

menjadi:

Ini New York. Pusat kesenian
 dan segala dosa. Di mana subuh hari
 di muka gedung komedi bisa bertemu

(Sastrowardoyo, 1995:25)

Penghilangan spasi juga dilakukan Subagio dalam *DKMA* bagian *Simfoni, Hari dan Hara*. Sajak “Bulan Ruwah”, “Sajak”, “Afrika Selatan”, “Kampung”, “Leiden 6/10/78 (Pagi)”, “Malam Penganten”, “Adam dan Firdaus”, “Sodom dan Gomora”. Berikut contoh penghilangan spasi:

hari yang menghempas ke mari
 tinggal kelu
 tak menjawab teka-teki

(Sastrowardoyo, 1982:13)

hari yang menghembus kemari
 tinggal kelu
 tak menjawab teka-teki

(Sastrowardoyo, 1995:76)

Perubahan tanda baca dalam kumpulan sajak *DKMA* meliputi tiga hal, yaitu penggantian, penambahan, dan penghilangan tanda baca. Penggantian tanda baca dari koma menjadi titik dapat dilihat pada “Sajak” bait I baris 4,8; bait 2 baris 2. Demikian juga sajak “Kampung” bait 7 (Sastrowardoyo, 1995:12). Penghilangan tanda baca berupa tanda koma, tanda hubung, tanda petik tunggal dapat dilihat dari sajak “Bulan Ruwah”, “Afrika Selatan”, “Sodom dan Gomora”, “Parasu Rama”, “Pembicaraan V”, “Matahari sudah Tua”, dan “Asmaradana”.

Sementara itu, penambahan tanda baca berupa tanda titik, tanda hubung, dan tanda koma. Penambahan tersebut dapat dilihat dalam sajak “Kampung”, “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, “Drama Penyaliban dalam Satu Adegan”, “Rindu”, “Hari Natal”, “Keroncong Motinggo III, IV”, “Suatu Ketika”, “Pada Daun Gugur”, “Sajak”, “Adam dan Firdaus”.

Perubahan huruf berupa penghilangan huruf dapat dilihat dalam “Afrika Selatan”, “Bulan Ruwah”, “Kampung”, “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, “Kubu”, “Pidato di Kubur Orang”, “Hari Natal”, “Pembicaraan III”, “Putri Gunung Naga”, “Perpisahan”, “Keroncong Motinggo II”, “Sodom dan Gomora”. Penghilangan huruf ini dilakukan karena menyesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan. Misalnya: *isteri* menjadi *istri*, *berperibadi* menjadi *berpribadi* (“Kubu”). Penambahan huruf dapat ditemukan di semua bagian *DKMA*. Sajak-sajak tersebut yaitu “Bulan Ruwah”, “Afrika Selatan”, “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, “Matinya Pandawa yang Saleh”, “Malam Penganten”, “Sajak untuk Aida”, “Adam dan Firdaus”. Hal ini juga untuk penyesuaian dengan ejaan yang disempurnakan, misal *mengisaratkan* menjadi *mengisyaratkan* (“Malam Penganten”).

Penggantian huruf kecil ke huruf kapital terdapat dalam “Bulan Ruwah”, “Afrika Selatan”, “Parasu Rama”, “Garuda”, dan “Motif IV”. Sementara itu, penggantian huruf kapital ke huruf kecil terdapat dalam “Kampung”, “Parasu Rama”, “Sodom dan Gomora”. Penggantian huruf dapat dilihat pada “Bulan Ruwah”, “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, “Hotel I”, “Leiden 6/10/78

(Pagi)”, “Leiden 27/10/78 (Pagi pk. 7)”, dan “Malam Penganten”. Penggantian huruf ini misalnya *kemaren* menjadi *kemarin*.

Perubahan teks namun tidak disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan ada pada sajak “Rindu”, dan “Pembicaraan I”. Misalnya dalam /*Di sini berachir segala sedjarah/* (Daerah Perbatasan, 1970:20) menjadi /*Di sini berakir segala sejarah/* (Sastrowardoyo, 1995:25). Penghilangan teks berupa satuan sintaksis, partikel, kata terjadi pada “Setasion”, “Drama Penyaliban dalam Satu Adegan”, “Monginsidi”, “Pembicaraan IV, V”, “Salju”, dan “Hotel VII”. Misalnya /*dan di atas itu langit yang sama,* (Sastrowardoyo, 1970:52) menjadi /*dan di atas langit yang sama,* (Sastrowardoyo, 1995:34).

Penggantian teks berupa kata, satuan sintaksis, dan kata ulang dapat dilihat pada “Dan Kematian Makin Akrab”, “Suatu Ketika”, “Hotel VII”, “Leiden 6/10/78 (Pagi)”, “Batara Kala”, “Lima Sajak tentang Perempuan”, dan “Surat”. Sebagai contoh dapat dilihat dari kutipan sajak berikut:

juga dagingku selapis demi selapis

juga tulangku dipatahkan sepotong-sepotong

(Sastrowardoyo, 1982:36)

juga dagingku selapis demi selapis

juga tulangku sepotong-potong

(Sastrowardoyo, 1995:81)

Peletakan satuan sintaksis dari margin kiri masuk ke tengah seolah-olah lanjutan dari satuan sintaksis sebelumnya juga terjadi dalam *DKMA*. Hal ini dapat dilihat dalam “Kampung”, “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, “Drama

Penyaliban dalam Satu Adegan”, “Kubu”, “Doa di Medan Laga”, “Monginsidi”, “Pembicaraan”, dan “Malam Penganten”. Peletakkan satuan sintaksis yang sejajar dan tidak lagi dipisah di baris selanjutnya ada dalam “Kampung”.

Demikian biografi tentang Subagio Sastrowardoyo. Sejumlah karya Subagio juga telah disebutkan. Ini semua dapat berguna bagi data tentang diri penyair dan karyanya. Data yang ada ini akan dipakai sebagai keterangan untuk landasan analisis eksistensial dalam kumpulan sajak *DKMA*.

BAB III

STRUKTUR KUMPULAN SAJAK *DKMA*